

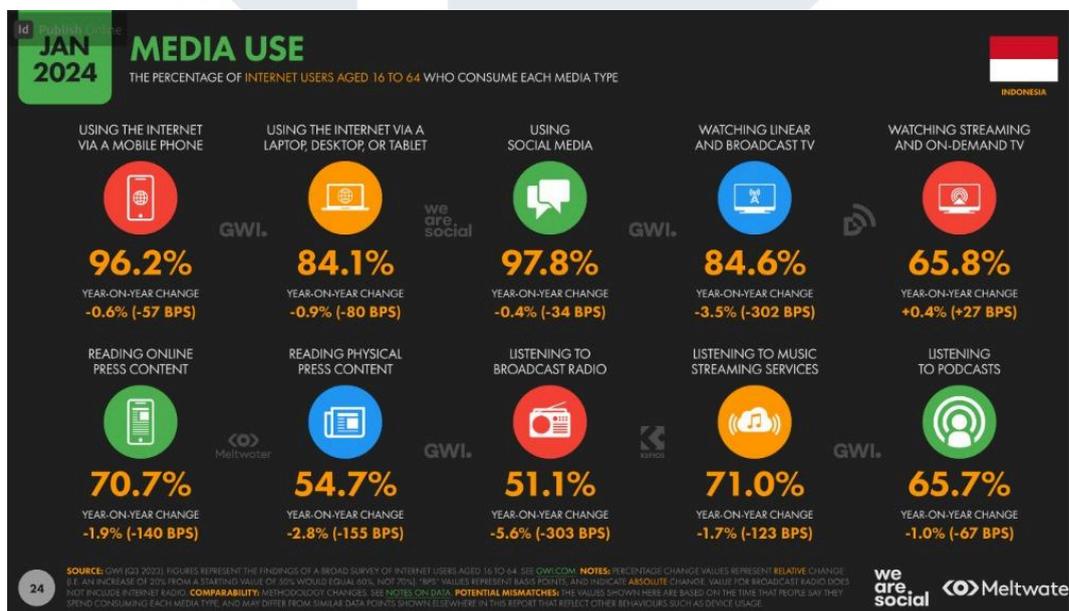
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Internet saat ini telah diketahui oleh khalayak sebagai “Media Arus Utama” dalam penyebaran suatu informasi. Negara Indonesia tentunya telah menjadi negara yang terdampak akan tren penggunaan internet pada berbagai profesi, termasuk Jurnalistik. Hingga awal tahun 2024, penduduk Indonesia yang menggunakan internet telah mencapai angka 185 juta orang (66,5 persen) dari keseluruhan penduduk, yaitu 278 juta penduduk (Maddalena, 2024).

Dilansir dari data Hootsutes.com, penggunaan media sosial di internet pada *smartphone* dari seluruh penduduk Indonesia pada rentang 16-64 tahun sudah mencapai angka 97.8% dari keseluruhan pengguna.



Gambar 1.1 Tangkapan layar data pengguna internet (Umur 16-64 tahun) pada seluruh media per Januari 2024

Fenomena ini tentunya menyebabkan media massa yang harus mengikuti tren dari penggunaan media sosial. Apabila media massa tidak segera menjejakan kaki pada media sosial, mereka akan segera tergantikan oleh media

alternatif dan kemunculan *citizen journalism* yang lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu, banyak media massa yang saat ini telah menggiring program-program mereka ke dalam media sosial.

Pada pembuatan karya tugas akhir, penulis akan menggunakan format program dokumenter televisi. Pembuatan program panjang seperti dokumenter memiliki nuansa dan orientasi luas, dimulai dari sebab akibat suatu kejadian hingga peristiwa tersebut ditengahkannya (Ayawaila, 2017, p. 27). Oleh karena itu, dokumenter televisi turut dikembangkan menjadi seri episode dengan durasi yang panjang dan dibagi menjadi beberapa sub-tema atau segmen (Mabruri, 2013). Hasil *output* dari karya ini juga akan dipublikasikan pada platform media sosial untuk mengikuti perkembangan internet dalam menyampaikan informasi.

Namun, kemunculan media sosial tersebut juga tidak selalu menguntungkan. Salah satunya, masalah akan penyebaran hoaks yang marak terjadi di era kemajuan teknologi informasi. Menurut Chen (2014), hoaks adalah informasi sampah yang bisa berpotensi untuk membuat informasi sesat pada penggunanya. Oleh karena itu, penulis memilih karya program dokumenter televisi berdurasi panjang dengan tujuan untuk mengedepankan fakta dan kebenaran informasi. Pembuatan video dokumenter tidak semata untuk memenuhi keinginan penonton, tetapi juga untuk menjadi titik acuan bagi mereka untuk mempercayai informasi dengan kredibilitas yang tinggi.

Menjadi seorang guru di Indonesia adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Alasannya, karena guru merupakan pekerjaan orang dewasa yang berperan/berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak didik (Nawawi, 2015). Pada Negara Indonesia, peranan guru dibagi menjadi berbagai jenis dan varian pekerjaan, salah satunya adalah guru honorer. Guru honorer adalah panggilan kepada guru yang belum resmi diangkat oleh pemerintah sebagai “guru tetap”. Guru honorer biasanya juga dibutuhkan atas dasar adanya masalah kekurangan pengajar di suatu instansi (Mulyasa, 2006).

Peran guru di Indonesia sudah sepatutnya dibalas dengan tunjangan hidup dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh waktu dan tenaga yang mereka habiskan selama bertahun-tahun, mengabdikan untuk masa depan

pendidikan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, kesejahteraan para guru khususnya guru honorer masih menjadi isu besar di Indonesia.



Gambar 1.2 Infografik survei "Kesejahteraan Guru" IDEAS pada Mei 2024

Survei mengenai tingkat kesejahteraan guru pernah dilakukan oleh IDEAS pada Mei 2024. Dari data tersebut, ditunjukkan bahwa penghasilan seluruh guru per bulan masih belum memuaskan, yaitu sebanyak 42,4% dibawah dua juta rupiah. Di sisi lain, penghasilan guru honorer yang mendapatkan gaji dibawah dua juta rupiah masih sangat banyak, yaitu 74,3% guru honorer. Data ini turut menjelaskan bahwa ternyata masih banyak guru yang memiliki utang (79,6% memiliki utang) dan memiliki pekerjaan sampingan (55,8% melakukan pekerjaan sampingan) untuk menunjang kebutuhan ekonomi mereka. Pada bagian akhir data ini, turut dijelaskan bahwa sebanyak 56,5% guru pernah melakukan penggadaian barang yang digunakan untuk membantu sedikit kesejahteraan ekonomi mereka. Data ini menjadi bukti bahwa guru honorer belum mendapatkan perhatian yang serius oleh pihak pemerintah, yaitu Dinas Pendidikan.

Isu mengenai kesejahteraan guru honorer dan fasilitas sarana prasarana sekolah hingga saat ini masih menjadi kontroversi yang menarik untuk diungkap oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat cerita tentang salah satu sekolah di Kabupaten Bogor, yaitu Sekolah Dasar Negeri Kadusewu (SDN Kadusewu) yang masih memiliki kedua permasalahan tersebut. Melalui video tersebut, penulis akan menyajikan kondisi guru dan bangunan pada dua sekolah, SDN Kadusewu Induk dan SDN Kadusewu Kelas Jauh. Penulis memilih kedua sekolah tersebut karena SDN Kadusewu Kelas Jauh merupakan sekolah turunan dari SDN Kadusewu Induk. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Dasar di Daerah Khusus, Kelas jauh merupakan layanan pendidikan yang diciptakan oleh satuan pendidikan induk untuk menjangkau peserta didik di lokasi berbeda yang memiliki wilayah sulit dijangkau. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk mengangkat kondisi SDN Kadusewu induk dan kelas jauh.

Pemilihan sekolah ini diawali dari berita klikpendidikan.id berjudul “Kisah Inspiratif, Guru Honorer yang Rela Mengajar di Sebuah Kampung Pelosok Demi Mencerdaskan Bangsa”. Penulis menemukan bahwa masih adanya guru honorer pada daerah yang tergolong dekat dengan Ibukota Indonesia. Melalui riset internet, penulis turut menemukan sebuah artikel dari kompas.com berjudul “Perjuangan 4 Guru di Pedalaman Bogor, Ajarkan 250 Siswa dengan Honor Seadanya”, yang turut menjelaskan bahwa sekolah tersebut hanya memiliki empat guru honorer dengan jumlah siswa yang tidak sedikit, yaitu 250 siswa. Melalui data yang sudah terkumpul, penulis melakukan observasi ke lapangan untuk melihat kondisi SDN Kadusewu induk dan kelas jauh. Pada SDN Kadusewu kelas jauh, penulis dan tim menemukan fakta bahwa saat ini hanya terdapat tiga guru honorer dengan jumlah murid mencapai 135 siswa.



Gambar 1.3 Foto Sekolah Dasar negeri Kadusewu kelas jauh via drone

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain kekurangan tenaga pengajar, SDN Kadusewu kelas jauh turut memiliki bangunan dan fasilitas yang tidak memadai. Sekolah ini hanya memiliki dua gedung dengan dua kelas setiap gedungnya beserta satu gedung kecil untuk ruang guru. Artinya, terdapat empat kelas yang digunakan untuk siswa kelas 1-6 SD. Gedung ini turut digunakan untuk anak sekolah menengah pertama (SMP) pada siang hari. Bangunan sekolah bagian kiri juga sudah tidak layak digunakan, terdapat tembok yang sudah retak dan berpotensi menimpa siswa saat proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah tersebut tidak memiliki perpustakaan, ruang kesehatan, ruang beribadah, kantin, dan ruang kelas yang sesuai dengan jumlah siswa.

Setelah melakukan wawancara mendalam, penulis juga menemukan bahwa gaji ketiga guru honorer tersebut masih jauh berada di bawah upah minimum regional (UMR). Para guru tersebut hanya mendapatkan gaji sebesar Rp 1.517.000 setiap bulannya dan dikirimkan setiap tiga bulan sekali. Gaji tersebut juga hanya berasal dari dana BOS yang dikirimkan oleh SDN Kadusewu Induk. Hal ini turut membuat penulis mempertanyakan apakah anggaran yang diberikan oleh SDN Kadusewu Induk secara jujur diberikan seluruhnya ke kelas jauh.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa sarana dan prasarana harus diperhatikan dari segi proyeksi peserta didik, koefisien tata ruang, keselamatan, kesehatan, keamanan, kenyamanan, listrik, aksesibilitas, dan bahan aman. Berpacu kepada peraturan tersebut kondisi SDN Kadusewu kelas jauh tentunya masih jauh dari syarat yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Kejanggalan ini tentunya membuat penulis semakin terinspirasi untuk mengangkat permasalahan mengenai SDN Kadusewu kelas jauh.

Pasal 11

Ruang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 terdiri atas:

- a. ruang kelas;
- b. ruang perpustakaan;
- c. ruang laboratorium;
- d. ruang administrasi;
- e. ruang kesehatan;
- f. tempat beribadah;
- g. tempat bermain atau berolahraga;
- h. kantin; dan
- i. toilet.

Gambar 1.4 Tangkapan layar syarat kelayakan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2023

Pada pembuatan dokumenter, penulis di sini menggunakan jenis *participatory documenter* yang akan menghadirkan kru pembuat film sebagai presenter dan juga aktor untuk mengikuti perjalanan narasumber film dokumenter (Nichols, 2017). Pemilihan jenis ini dilakukan supaya penonton dapat merasakan seluruh suasana yang ada di sekitar sekolah melalui kru yang ada di dalam video dokumenter. Menurut Nichols (2017), jenis dokumenter ini juga dapat menciptakan interaksi yang kuat antara penonton dengan narasumber, karena terdapat pengalaman dari tim pembuat dokumenter yang mengikuti aktivitas narasumber.

Melalui pembuatan program dokumenter televisi “Mengemban Asa”, penulis berharap bahwa karya ini bisa menjadi pengungkapan fakta tentang kondisi terkini terkait nasib guru honorer dan bangunan di SDN Kadusewu. Karya ini juga menjadi penting dan memiliki urgensi karena menyangkut bagaimana seharusnya para guru honorer mendapatkan prioritas akan tunjangan ekonomi sehingga mereka bisa mendidik siswa dengan maksimal. Menurut Sopian (2016), beliau mengatakan bahwa proses pengajaran membutuhkan guru berkualitas, yang tidak hanya menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, tetapi juga memahami dasar pendidikan. Tentunya isu ini tergolong menjadi masalah besar di Indonesia karena sudah menyangkut ke ranah pendidikan yang dapat berdampak pada kualitas dan masa depan anak-anak sekolah di Indonesia.

Membahas mengenai target audiens, karya program dokumenter televisi yang akan dipublikasikan oleh penulis akan ditujukan kepada Generasi Z. Melihat fenomena kemajuan internet saat ini, Generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010, merupakan generasi dengan era perkembangan teknologi digital sangat pesat sehingga keahlian mereka dalam mengakses dan mengelola internet lebih baik dari generasi sebelumnya (Wijoyo, et al., 2020). Menurut Wijoyo (2020), Generasi Z turut menghabiskan waktu sekitar 10 jam untuk *online* dalam sehari, berbeda dengan Generasi Milenial yang hanya 7,5 jam sehari.

Fakta ini turut menjadi keuntungan penulis untuk bisa mendapatkan lebih banyak penonton dari Generasi Z dengan durasi paparan teknologi yang lebih lama. Bencsik & Machova (dalam Wijoyo, et al., 2020) turut menjelaskan bahwa Generasi Z hidup untuk bereaksi pada informasi apapun, artinya mereka akan cepat dalam mendapatkan informasi dan mencari konten yang mereka inginkan. Hal ini tentunya dapat membantu penulis untuk mempromosikan karya secara luas melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang menjadi konsumsi sehari-hari kaum Generasi Z.

Pembuatan karya video program dokumenter televisi ini nantinya akan dipublikasikan pada media Kompas TV sebagai bentuk kolaborasi antara mahasiswa UMN dengan media tersebut. Penulis memilih Kompas TV sebagai *platform* untuk memublikasikan karya karena adanya kesamaan nilai visi dan misi dari media tersebut dengan produksi dokumenter yang ingin penulis ciptakan. Visi dari Kompas TV adalah menjadi televisi berita yang terbaik dan paling terpercaya. Misi dari Kompas TV adalah Menyajikan program berita yang independen, kredibel, dan menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan. Melalui pembuatan karya ini, penulis memiliki keinginan agar video tersebut dapat menyadarkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kondisi guru dan sekolah di SDN Kadusewu dengan sajian yang informatif, menarik, dan kredibel.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penulis, ada beberapa tujuan dari pembuatan karya dokumenter seri televisi yang ingin diciptakan.

- 1) Untuk menghasilkan produk jurnalistik program dokumenter televisi berdurasi 60 menit dengan pendekatan *indepth reporting*.
- 2) Untuk menghasilkan produk jurnalistik yang memiliki lebih dari 1000 penonton.
- 3) Untuk menghasilkan produk jurnalistik yang bisa ditonton melalui YouTube Media “Kompas TV”.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut adalah beberapa kegunaan yang dapat didapatkan dari pembuatan karya program dokumenter televisi “Mengemban Asa”.

- 1) Mendukung kemajuan dari perkembangan produk jurnalistik pada pembuatan karya produksi yang unik dan belum pernah diciptakan sebelumnya
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu pendidikan dan kesejahteraan guru di Negara Indonesia

- 3) Menjadi sarana untuk pemerintah (Dinas Pendidikan) supaya dapat mengevaluasi atau membuat kebijakan-kebijakan baru pada sektor pendidikan untuk menunjang kesejahteraan guru dan siswa di Indonesia.

